

STABILITAS MONETER DAN KINERJA EKONOMI INDONESIA

Hakim Muttaqim^{1*)}, M. Rasyidin^{2*)} dan M. Saleh^{3*)}

^{1,2 dan 3)} Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim

Email: hakimmuttaqim1@gmail.com m_rasyidin@yahoo.com muhammadsaleh286@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stabilitas moneter terhadap kinerja ekonomi di Indonesia. Stabilitas moneter diukur dengan instrument kebijakan moneter yaitu inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah (kurs). Metode analisis data ini menggunakan model Error Correction Model. Penelitian ini menggunakan data time series di Indonesia dalam kurun waktu 1990-2019. Hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja ekonomi. Sementara tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci : *Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Gross Domestik Produk*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator berhasil atau tidaknya suatu pemerintahan dalam menjalankan, mengelola, dan membangun negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lima tahun terakhir berflutuasi, meskipun terkadang penurunannya tidak signifikan akan tetapi berdampak terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Pada 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan yang drastis dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu meningkat dari 5,07 % ke 5,17% tahun 2018 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,02%. Hal ini tentu sangat berpengaruh baik terhadap perekonomian Indonesia. Pemerintah perlu melakukan berbagai macam kebijakan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan Moneter dimana kebijakan moneter dilakukan untuk mengatur keuangan Negara (Asnawi dan Fitria, 2018),.

Untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi secara maksimal dan berkelanjutan Bank Sentral selalu berusaha mengatur keseimbangan antara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan rupiah memiliki dua dimensi. Pertama kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin dari perkembangan laju inflasi. Kedua kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Negara lain. Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karena itu, Bank

Indonesia juga menjalankan kebijakan untuk menjaga kestabilan nilai rupiah agar sesuai dengan nilai fundamentalnya dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.

Pada Januari 2020, Kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Strategi operasi moneter terus ditujukan untuk menjaga kecukupan likuiditas dan mendukung transmisi bauran kebijakan yang akomodatif. Sementara itu, kebijakan makroprudensial yang akomodatif ditempuh untuk mendorong pembiayaan ekonomi sejalan dengan siklus finansial yang dibawah optimal dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Kebijakan sistem pembayaran dan kebijakan pendalaman pasar keuangan terus diperkuat guna mendukung pertumbuhan ekonomi.

Terpeliharanya stabilitas moneter adalah salah satu dimensi stabilitas nasional yang merupakan bagian integral dan sasaran pembangunan nasional. Tolak ukur stabilitas moneter terlihat dari inflasi mendorong Bank Indonesia untuk melakukan kebijakan sebagai otoritas moneter dengan menaikkan tingkat suku bunga, agar minat masyarakat untuk menabung tinggi, sehingga kondisi di sektor akan stabil dan tidak terjadi efek kenaikan harga yang tinggi. Kenaikan harga tinggi menyebabkan daya beli akan rendah dan tidak bergairahnya sektor riil sehingga perlu dilakukan stabilisasi dengan menaikkan tingkat

suku bunga. Selain menjaga suku bunga, Bank Indonesia perlu menstabilkan dari sisi perubahan nilai tukar rupiah, agar tetap menjaga kestabilan harga-harga di dalam negeri dan faktor penarik bagi luar negeri. Memang ada kalanya nilai tukar rupiah yang rendah, dapat menarik dari sisi daya beli luar negeri dan memberikan dampak positif dalam pembangunan (Putra, 2015).

Nilai tukar (exchange rate) juga merupakan tolak ukur kestabilan moneter. Nilai tukar juga digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan moneter karena tinggi atau rendahnya nilai tukar sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi terutama nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, karena hampir semua transaksi ekonomi luar negeri dilakukan dengan dolar Amerika. Negara dengan nilai tukar yang kuat (memiliki jumlah transaksi besar) memiliki pengaruh yang kuat terhadap fundamental perekonomian dunia sehingga kebijakan bank sentral dari Negara maju terhadap suku bunga ini biasanya akan direspons oleh pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan momen tersebut guna mendapatkan keuntungan yang maksimal. Suku bunga berfungsi mengelola likuiditas pasar dalam mencapai target operasional dari kebijakan moneter agar perekonomian tetap terjaga dan inflasi dapat terkontrol (Asnawi dan Fitriana, 2018).

2. Kajian Teoritis

a. Stabilitas Moneter

Salah satu momentum untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan menjaga stabilitas moneter. Efektifnya stabilitas moneter akan membuat kebijakan moneter akan berfungsi dengan baik. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan melakukan berbagai instrument seperti menjaga nilai tukar Rupiah, menjaga jumlah uang beredar dan menjaga angka inflasi. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah dalam mengatur jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga yang bertujuan untuk mengawasi dan mempengaruhi kestabilan, kegiatan dan pertumbuhan ekonomi (Putra, 2015). Kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai stabilitas inflasi dan terciptanya sistem

keuangan yang dapat melaksanakan fungsi intermediasi secara seimbang. Kebijakan moneter berpengaruh terhadap sektor riil dan keuangan melalui mekanisme berbagai jalur transmisi kebijakan moneter yaitu jalur uang, kredit, suku bunga, nilai tukar yang berlangsung melalui sistem perbankan (Warjiyo, 2004).

Kebijakan Moneter adalah langkah-langkah bank sentral yang tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi jumlah penawaran uang dan suku bunga dalam perekonomian. Dalam masa Deflasi penawaran uang perlu ditambah. Langkah ini akan menurunkan suku bunga dan penurunan ini selanjutnya akan menggalakkan perkembangan kegiatan ekonomi sehingga tingkat kesempatan kerja menjadi lebih tinggi dan pengangguran berkurang. Dalam masa inflasi, pengeluaran masyarakat adalah melebihi penawaran barang-barang yang tersedia dalam perekonomian.

Menurut Warjiyo (2004) menggunakan tiga (3) instrumen dalam mengukur kebijakan moneter yaitu inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang (Latumaerissa, 2011). Sementara Nopirin () mengatakan inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara umum dengan waktu yang terus menerus selama periode tertentu.

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014) tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut Sukirno (2000) tingkat suku bunga adalah bunga yang dinyatakan sebagai presentasi dari modal". Tingkat suku bunga merupakan harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu, dan merupakan indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Nilai tukar (kurs) menurut Adiningsih dan Asyik. (2014), adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang

karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2014).

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amri, 2007).

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Teori-teori pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok teori yaitu teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neo-klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern:

1. Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Artinya para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.
2. Teori pertumbuhan Neo Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovitas dan solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi.
3. Teori pertumbuhan ekonomi modern meliputi teori pertumbuhan Rostow dan Kunznet. Menurut Rostow pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi dari suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern melalui lima tahapan, yaitu tahap masyarakat tradisional, tahap prasyarat tinggal landas, tahap tinggal landas, tahap menuju kedewasaan, dan masyarakat berkonsumsi tinggi.

3. Metodologi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah model *Error Correction Model* (ECM). Model ECM yang digunakan telah melalui uji linieritas uji stasioner, uji kointegrasi, dan uji lag lenght serta terbebas dari semua permasalahan dari pengujian tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah (kurs) proksi dari stabilitas moneter, sedangkan gross domestic prroduk sebagai proksi dari kinerja ekonomi. Penelitian ini menggunakan data *time series* dalam kurun waktu 1990-2019.

4. Hasil dan Pembahasan Uji Linieritas

Uji Linieritas menggunakan Ramsey *Test*. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Uji Linieritas

	Value	df	Prob
t-statistic	1.229355	24	0.2309
F-statistic	1.511314	(1, 24)	0.2309
Likelihood ratio	1.832047	1	0.1759

Pengujian linieritas menggunakan Ramsey *Reset Test*. Nilai probabilitas F_{hitung} sebesar 0.2309 lebih besar dari 0,05, artinya data memenuhi asumsi linier.

Uji Stasioner

Uji stasioneritas data digunakan untuk melihat apakah data mengandung akar unit atau tidak. Data *time series* dikatakan stasioner jika data tersebut tidak mengandung akar-akar unit (*unit root*) dengan kata *mean*, *variance*, dan *covariant* konstan sepanjang waktu.

Tabel 2. Unit Root Test – ADF

Variabel	Nilai ADF	Prob.*	
		Level	1st
GDP	-3.855.21	0.041	0.0065
Inflasi	-1.160.91	0.000	0.6772
Suku Bunga	-5.474.58	0.144	0.0001
Nilai Tukar	0.90	0.023	0.9936

Dari tabel diatas menunjukkan jika semua variabel tidak stasioner pada level artinya terdapat *unit root*. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi dimana tes pada tingkat 1st *Different*.

Kemudian dilakukan pengujian pada tingkat 1st *Different* didapatkan hasil bahwa semuanya telah stasioner. Karena seluruh variabel stasioner pada *difference* pertama, maka pengujian ini dapat diteruskan ke dalam model ECM.

Uji Lag Length

Penentuan panjang *lag* ini digunakan untuk mengetahui lamanya keterpengaruh variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Tabel 3. Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-423.79	NA	13776893	30.63	30.87	30.70
1	-259.79	257.72	694.67	20.70	22.13	21.14
2	-223.36	44.24	371.08	19.88	22.50	20.68

Hasil uji panjang *lag* menunjukkan bahwa hasil panjang *lag* optimal adalah satu (1). Hal ini dapat dilihat pada gambar diatas yang menunjukkan bahwa pada *lag* kedua terdapat tanda (*) yang memiliki arti bahwa *lag* kedua menunjukkan urutan *lag* yang di pilih berdasarkan kriteria. Sehingga *lag* optimal dalam data tersebut adalah *lag* kedua.

Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji *unit root* dan uji derajat integrasi. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

Tabel 4. Regresi Jangka Panjang

Variable	B	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	9.330.12	5.457.85	1.709.49	0.10
Inflasi	-0.69	0.41	-1.674.98	0.11
Suku Bunga	0.25	0.07	3.681.58	0.00
Nilai Tukar	0.05	0.04	1.269.12	0.22

Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja ekonomi Indonesia. Sementara suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi Indonesia. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi Indonesia.

Error Correction Model

Uji kointegrasi dan hasil yang ditunjukkan oleh model menerangkan bahwa data mempunyai hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek.

Tabel 5. Uji Model ECM

Variabel	Coefficient	Prob.
C	9.334	0.0997
Inflasi	-0.688	0.1064
Suku Bunga	0.249	0.0011
Nilai Tukar	0.052	0.2161

Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek stabilitas moneter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekonomi.

5. Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Ekonomi

Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja ekonomi Indonesia. Inflasi yang tinggi akan menghambat pembangunan dan aktifitas ekonomi yang akhirnya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ekonomi terutama kebijakan moneter suatu Negara, berusaha agar inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap. Inflasi dapat menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan akan menggalakkan investasi. Sehingga kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong kepada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000)

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Ekonomi

Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa Suku Bunga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada dasarnya suku bunga diterapkan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dalam masyarakat, karena jika suku bunga tinggi maka masyarakat akan menabung di bank sehingga jumlah uang beredar dalam masyarakat akan sedikit dan jika suku bunga rendah maka masyarakat akan menarik uangnya di bank dan memilih membelanjakan uangnya di pasar sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan banyak, dan hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekonomi

Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa Nilai Tukar berpengaruh terhadap kinerja ekonomi Indonesia. Negara dengan nilai tukar yang kuat (memiliki jumlah transaksi

besar) memiliki pengaruh yang kuat terhadap fundamental perekonomian dunia sehingga kebijakan bank sentral dari negara maju terhadap suku bunga ini biasanya akan direspons oleh pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan momen tersebut guna mendapatkan keuntungan yang maksimal.

6. Daftar Pustaka

- Adiningsih, M dan Asyik, N. F.. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 3(6): 2-14
- Amri Amir. (2007). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*. 1(1)
- Asnawi, dan Fitria, Hafizatul. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. 7(1).
- Boediono (2014): *Ekonomi Makro*, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Ichwani, Tia., Kaniati, Rika dan Husna, Himatul., (2018). Effect domino kebijakan moneter the frs as Terhadap perekonomian indonesia. *Jurnal Riset Bisnis*. 2(1): 50-55
- Purba, Bonaraja. (2013). Analisis Pertumbuhan PDB, Suku Bunga SBI, IHK, Cadangan Devisa, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Indonesia". *Jurnal Saintech*. 5(1).
- Sitinjak, Elyzabeth Lucky Maretha dan Widuri Kurniasari. (2003). IndikatorIndikator Pasar saham dan pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau dari Pasar Saham yang sedang Bullish dan Bearlish. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. 3(3)
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta
- Warjiyo, Perry. (2004). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta : PPSK Bank Indonesia